

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha perunggasan di Indonesia telah menjadi sebuah industri yang memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan pertanian dan peternakan. Industri perunggasan memiliki nilai strategis khususnya dalam penyediaan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan peluang ekspor. Ayam merupakan salah satu unggas yang secara umum dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai penghasil daging dan telur. Telur menjadi produk utama yang dihasilkan oleh ayam petelur. Telur ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang memberikan kontribusi besar dari total protein yang berasal dari ternak lainnya. Telur ayam mengandung protein hewani yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurut Rusmiati (2005), kandungan protein dalam telur ayam ras sebesar 12,7 % (Rusmiati, 2005).

Konsumsi telur ayam terus meningkat diiringi dengan pertumbuhan penduduk yang begitu pesat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, dari hasil sensus penduduk pada bulan September 2020, mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,2 juta jiwa. Jumlah penduduk hasil sensus pada tahun 2020 bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil sensus pada tahun 2010. Peningkatan produksi telur ayam petelur perlu dilakukan oleh para peternak untuk mengimbangi konsumsi telur ayam dari konsumen yang tinggi. Menurut Dirjen PKH tahun 2020, konsumsi telur ayam ras adalah sebesar 18,16 kg/kapita/tahun. Kebutuhan telur ayam ras sampai bulan Mei 2020 diperkirakan sebesar 2.059.735 ton. Sementara berdasarkan potensi produksi telur ayam ras sampai bulan Mei 2020, diperkirakan sebesar 2.084.641 ton. Hal ini berarti masih ada surplus sebesar 24.906 ton atau 4.981 ton per bulan. Produksi telur yang tinggi menjadi harapan para peternak, untuk itu peternak harus mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan produktivitas ayam petelur, baik dari faktor internal dari ternak itu sendiri dan eksternal dari pakan atau lingkungan.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses kehidupan ayam petelur. Suhu merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat memberikan

kenyamanan pada ayam apabila suhu tersebut sesuai standar pemeliharaan. Dengan suhu lingkungan yang serasi maka unggas dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal (Sudjarwo, 2019). Di UD Mahakarya Farm terdapat sekitar 45 kandang ayam petelur fase *layer* yang dipelihara menggunakan sistem kandang *open house*. Rata-rata suhu lingkungan kandang pada pagi hari sebesar 23,64° C, siang hari sebesar 32,30 °C, dan sore hari sebesar 30,49° C. Suhu pada siang hari tersebut dinilai kurang ideal untuk standar kenyamanan ayam petelur fase *layer*, sehingga banyak ternak yang mengalami *panting*. Di awal periode produksi suhu kandang yang ideal adalah antara 21-24° C, perlahan meningkat seiring bertambahnya umur ayam. Suhu di bawah 12° C dan di atas 28° C akan berpengaruh negatif pada ayam petelur (*Isa Brown Management Guide*, 2021).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada tugas akhir ini adalah bagaimana korelasi antara suhu lingkungan dengan tingkat produksi telur ayam petelur pada fase *layer* di UD Mahakarya Farm Banyuwangi?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

Tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara suhu lingkungan dengan tingkat produksi telur ayam petelur pada fase *layer* di UD Mahakarya Farm Banyuwangi.

### **1.3.2 Manfaat**

Dapat memberikan informasi bagi peternak ayam petelur tentang korelasi antara suhu lingkungan dengan tingkat produksi telur ayam petelur fase *layer* di UD Mahakarya Farm Banyuwangi.